

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsumsi barang dan jasa yang berlebihan di lingkungan remaja telah menjadi permasalahan yang sangat mengkhawatirkan. Terutama dengan adanya kemajuan teknologi dan aksesibilitas informasi dengan mudah remaja mencari segala informasi melalui media sosial. Dengan mengakses media sosial remaja sering kali terpengaruh untuk membeli barang-barang dari iklan atau endorsement selebriti dan influencer yang para remaja idolakan hanya untuk meniru gaya hidupnya. Sering kali remaja menjadi sasaran promosi dari macam-macam produk industri karena pikiran dan perilaku remaja yang tidak stabil serta dapat berubah-ubah.

Menurut Edi remaja merupakan salah satu kalangan konsumen yang sering menjadi target iklan dari berbagai macam barang dan jasa.¹ Hal ini disebabkan konsep diri remaja belum terbentuk dan masih mencari jati dirinya dengan membeli barang-barang tersebut remaja akan menunjukkan penampilan dirinya kepada teman sebayanya. Di kalangan sebaya, remaja selalu ingin berpenampilan menarik dan akan memakai pakaian yang kekinian mengikuti gaya tren di sosial media. Menyebabkan remaja dengan mudahnya berbelanja berlebihan tanpa pikir panjang yang dapat mengarahkan remaja pada perilaku konsumtif.

Sjeddie mengungkapkan perilaku konsumtif adalah sebuah proses dan kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berkaitan dengan pencarian, penentuan, pembelian, pemakaian, dan pengevaluasian barang dan jasa dalam rangka memuaskan sebagian kebutuhan dan keinginan.² Perilaku konsumtif adalah ketika seseorang menghabiskan uang secara berlebihan untuk produk dan layanan yang tidak perlu dalam upaya meningkatkan harga diri mereka. Perilaku tersebut banyak menimpa

¹ Edi Warsid, *Perilaku Konsumtif Merusakkan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Cv Rizky Aditya, 2010), h.26

² Sjeddie R. Watung, *Literasi Ekonomi dan Modernitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*, (Yogyakarta: Cv Bintang Semesta Media. 2022), h. 11

kehidupan remaja saat ini, dapat disebabkan remaja mulai mengetahui pentingnya menjaga penampilan diri dan pandangannya terhadap penerimaan sosial. Perilaku konsumtif pada remaja terikat dengan kepribadian psikologisnya, seperti persepsi diri sebagai remaja dan tingkat kesesuaian terhadap teman sebaya.

Perilaku tersebut lebih sering terdorong oleh hawa nafsu yang hanya mencari kesenangan diri dan lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhan. Sikap kesenangan diri ini lah yang selalu dilakukan oleh remaja untuk melakukan pembelian berlebihan dan pemborosan tanpa tahu membedakan kebutuhan dan keinginan semata. Kesenangan tersebut dapat dirasakan oleh remaja ketika dapat menunjukkan penampilan dirinya kepada teman-temannya. Sehingga remaja dapat diakui dan dilihat dari status sosial yang tinggi. Selaras dengan pernyataan Sjeddie, perilaku konsumtif didefinisikan sebagai setiap perilaku seseorang yang tidak berdasarkan pada penilaian rasional, akan tetapi mengarah dengan materialis.³ Seseorang materialis mempunyai hasrat yang besar untuk memiliki barang-barang mewah dan *implusif*, serta pemakaian segala hal yang dianggap paling penting dan didorong semata-mata oleh keinginan setiap orang untuk merasakan kesenangan atau kepuasan.

Menurut hasil survei populix tahun 2023 yaitu sebanyak 67% masyarakat Indonesia antusias melakukan pembelian produk secara implusif di luar dari daftar kebutuhan sehari-hari.⁴ Membeli barang yang diinginkan sebagai bentuk apresiasi kepada diri sendiri (*self reward*). Populix melakukan survei kepada 1.086 perempuan dan laki-laki 18-55 tahun, terdapat masyarakat Indonesia lebih senang berbelanja secara *online* daripada *offline*. Sekitar 63% mengatakan lebih mudah dan menyukai berbelanja di *online shop* dikarenakan dapat menghemat tenaga dan waktu, dapat membandingkan harga setiap toko di *online shop* serta mendapatkan *cashback* dan gratis pengiriman. Dengan mempermudah pembelian secara *online* bisa menimbulkan tingkah laku konsumtif.

³ Sjeddie R. Watung, *Literasi Ekonomi dan Modernitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa*, ..., h. 11

⁴ “Populix Ungkap Sifat Masyarakat Indonesia Saat Belanja Online: Implusif”, <https://kumparan.com/kumparanbisnis/populix-ungkap-sifat-masyarakat-indonesia-saat-belanja-online-impulsif-1zs7T7zjQ9n>, diakses pada 22 Nov. 2024, pukul 20.25 WIB.

Perilaku konsumtif juga terjadi pada remaja di Kampung Kramat Baru Kecamatan Kramatwatu. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kecenderungan perilaku konsumtif remaja tergolong tinggi ditandai dengan pembelian barang yang sering kali tidak dilandasi oleh kebutuhan fungsionalnya. Melainkan dorongan emosional, pencarian identitas, dan pengaruh lingkungan sosial. Juga beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku konsumtif remaja seperti diskon, kemudahan transaksi digital, tren di media sosial, serta tekanan dari kelompok sebaya juga selebriti turut memperkuat pola konsumsi berlebihan ini. Di samping itu, rendahnya kontrol diri dan ketidakstabilan konsep diri pada masa remaja menyebabkan keputusan pembelian sering kali bersifat impulsif. Meskipun sebagian responden telah menunjukkan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan keuangan, namun secara umum perilaku konsumtif masih mendominasi aktivitas konsumsi mereka. Kondisi ini mencerminkan pentingnya upaya intervensi yang terarah untuk membentuk pola pikir konsumtif yang lebih sehat, serta mendorong remaja agar memiliki kemampuan dalam membedakan kebutuhan dan keinginan, demi menghindari dampak negatif jangka panjang dalam aspek ekonomi maupun psikologis.

Perilaku konsumtif yang dialami oleh empat remaja tersebut bisa berdampak negatif sampai dewasa. Dampak negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku konsumtif yaitu dampak finansial yang semakin memburuk, gangguan emosional dan psikologi, dan dapat memperpecah hubungan dengan keluarga dan teman. Jika perilaku konsumtif dipelihara dalam diri remaja, perilaku tersebut akan terus-menerus tertanam dalam kehidupan remaja sampai beranjak dewasa. Yang dapat mengakibatkan remaja akan melakukan sesuatu hal yang tidak baik untuk memenuhi segala keinginannya.

Melihat fenomena yang terjadi perilaku konsumtif pada remaja perlu sekali untuk diberhentikan atau dikurangi untuk menyelamatkan masa depan remaja yang masih panjang yang akan dijalankan. Remaja perlu sekali diberikan pemahaman untuk mengontrol dirinya dan mengatur keuangannya untuk tidak belanja produk yang tidak berguna. Oleh sebab itu, untuk mengontrol diri dan keuangan remaja dapat dilaksanakan melalui kegiatan konseling individual menggunakan teknik *reframing*.

Konseling individual adalah proses pemberian bantuan secara personal dari seorang konselor kepada klien dengan tujuan membantu klien mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya. Pemberian bantuan

tersebut berupa menginterpretasikan faktual yang terjadi, bantuan untuk memahami diri sendiri, pemberian motivasi, pemberian wawasan dan pandangan, pemberian dukungan, serta dapat perubahan perilaku yang lebih positif. Dengan melakukan konseling individual klien bisa lebih leluasa untuk mengungkapkan segala permasalahan yang dihadapi kepada konselor tanpa takut dihakimi secara sepihak dan keseluruhan isi pembicaraannya akan dirahasiakan oleh konselor.

Konseling individual dengan menerapkan teknik *reframing* merupakan upaya bantuan untuk memodifikasi perilaku yang kurang adaptif sekaligus memperkuat dan mempertahankan pada perilaku positif yang diinginkan. Teknik *reframing* berorientasi pada kemampuan individu dalam meninjau kembali pengalaman negatif atau mengecewakan dengan mengubah sudut pandangnya. Proses *reframing* melibatkan pengubahan konten, penyusunan ulang persepsi pada sebuah peristiwa, atau penafsiran ulang sehingga memiliki makna baru. Pada proses *reframing* tidak akan mengubah peristiwa yang telah terjadi, akan tetapi dapat mengubah pada cara berpikir dan sikap yang menjadi salah satu pendukung untuk mengubah perilaku seseorang.

Permasalahan perilaku konsumtif pada remaja yang telah diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung, dapat disimpulkan bahwa remaja yang berperilaku konsumtif perlu adanya perubahan pola pikir dan perilaku dengan melakukan konseling individual menggunakan teknik *reframing*. Peneliti berharap dengan menggunakan teknik tersebut dapat membantu remaja untuk mengurangi perilaku konsumtif yang memungkinkan remaja dapat lebih sadar akan perilaku mereka sendiri dan membantu remaja untuk melihat sudut pandang positif pada segala situasi. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan penelitian yang lebih fokus dan intens. Serta peneliti menetapkan judul “Penerapan Konseling Individual Menggunakan Teknik *Refaming* pada Perilaku Konsumtif Remaja di Kampung Kramat Baru Kecamatan Kramatwatu”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan pada penelitian ini yaitu perilaku konsumtif pada remaja, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Remaja dalam pembelian barang tidak sesuai dengan kebutuhan.
2. Remaja dijadikan target pemasaran barang.

3. Belum terbentuknya konsep diri atau jati diri pada remaja.
4. Perilaku konsumtif yang dilakukan remaja terdorong dari hawa nafsu dan kesenangan semata.
5. Pembelian berlebihan sebagai bentuk apresiasi diri.
6. Remaja di Kampung Kramat Baru melakukan pembelian berlebihan secara irasional.
7. Perilaku konsumtif dapat berdampak negatif pada diri remaja.
8. Pentingnya mengurangi perilaku konsumtif pada remaja.
9. Konseling individual dapat memberikan bantuan kepada klien untuk mengetaskan masalah.
10. Teknik *reframing* berfokus pada mengubah cara berpikir dan perilaku seseorang.
11. Perilaku konsumtif remaja dapat dikurangi dengan konseling individual menggunakan teknik *reframing*.

C. Batasan Masalah

Supaya pelaksanaan penelitian lebih terarah, peneliti menetapkan Batasan variabel yang dikaji. Oleh karena itu, fokus penelitian ini hanya membahas perilaku remaja dalam melakukan pembelian barang dan jasa yang tidak didasarkan pada kebutuhan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut pada remaja di Kampung Kramat Baru yang melakukan perilaku konsumtif, dan mengurangi perilaku konsumtif pada remaja dengan konseling individual dengan menggunakan teknik *reframing* di Kampung Kramat Baru Kecamatan Kramatwatu.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang maka peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi perilaku konsumtif remaja di Kp. Kramat Baru?
2. Bagaimana penerapan konseling individual menggunakan teknik *reframing* pada perilaku konsumtif remaja?
3. Bagaimana hasil penerapan konseling individual menggunakan teknik *reframing* pada perilaku konsumtif remaja?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sejumlah pernyataan yang menjelaskan hasil akhir yang ingin di capai melalui proses penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini meliputi:

1. Mengidentifikasi kondisi perilaku konsumtif remaja yang berada di wilayah Kampung Kramat Baru.
2. Menganalisis penerapan konseling individual menggunakan teknik *reframing* pada perilaku konsumtif.
3. Mengetahui hasil dari penerapan konseling individual dengan teknik *reframing* pada perilaku konsumtif remaja.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Manfaat secara teoritis yang menjadikan kontribusi penelitian ini terhadap bidang studi, dan manfaat secara praktis yang dapat digunakan atau diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasannya manfaat penelitian ini lebih lanjut sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan Bimbingan Konseling Islam, khususnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konseling individual menggunakan teknik *reframing* pada perilaku konsumtif remaja di Kampung Kramat Baru, Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang.
 - b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memberikan pemahaman dan arahan terkait konseling individual bagi mahasiswa fakultas dakwah khususnya jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis yaitu peneliti menambah pengetahuan dan pengalaman dalam mempelajari konseling individual menggunakan teknik *reframing* pada perilaku konsumtif remaja di Kampung Kramat Baru, Kecamatan Kramatwatu.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Maya Nadia Septiani mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Dengan judul jurnal “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja” pada tahun 2019. Rumusan masalah pada penelitian Maya yaitu bagaimana pengaruh layanan bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif pada remaja. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku

konsumtif remaja sekaligus mengevaluasi efektivitas pelaksanaan konseling individual dalam mengurangi kecenderungan perilaku tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan seluruh data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan perhitungan statistik SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*). Kemudian hasil dari penelitian tersebut yaitu berdasarkan angka-angka pada perhitungan SPSS, angka perilaku konsumtif terhadap remaja 50%, dan remaja yang tidak berperilaku konsumtif 50%. Pengaruh dari bimbingan dan konseling individu terhadap perilaku konsumtif remaja sebesar 56.60% dan 64.40% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maya dan penelitian ini adalah topik permasalahan dan menggunakan variabel yang sama yaitu konseling individual. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maya yaitu fokus penelitian, teknik, metode penelitian, jumlah responden, dan objek penelitian.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rahmatia Putri, Rischia Pramudia, dan Suharni mahasiswa Universitas PGRI Madiun dengan judul “Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik Reframing untuk Mereduksi Perilaku Implusif Buying”, pada tahun 2024. Rumusan masalah pada penelitian Rahmatia dkk yaitu apakah konseling kelompok dengan teknik *reframing* efektif untuk mereduksi perilaku *implusive buying*. Tujuan dari penelitian Rahmatia dkk yaitu untuk mengetahui apakah konseling kelompok dengan teknik *reframing* efektif untuk mereduksi perilaku *implusive buying*. Metode penelitian Rahmatia dkk menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan literatur review. Hasil dari penelitian Rahma dkk menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reframing* dapat menurunkan *implusif buying*. Yang mana *implusif buying* dapat diubah dengan 1) Meningkatkan kesadaran diri, 2) Membuat anggaran dan perencanaan keuangan, 3) Fokus pada keuangan jangka Panjang, 4) Meminta dukungan dari orang terdekat, 5). Mencari kegiatan untuk menggantikan dorongan berbelanja, 6) Pemikiran yang rasional.⁵ Persamaan dari penelitian Rahmatia dkk dengan penelitian ini adalah topik permasalahan dan teknik yang digunakan yaitu teknik *reframing*. Perbedaan dari penelitian Rahmatia dengan penelitian ini yaitu variabel

⁵ Rahmatia Putri, Rischia Pramudia, Suharni, “Keefektifan Konseling Kelompok dengan Teknik *Reframing* untuk Mereduksi Perilaku *Implusive Buying*”, dalam *Seminar Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, Vol. III, No. 3, Juli (2024), h. 492.

x yang digunakan, metode penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian.

3. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Adinda Hafizah dan Ahmad Syarqawi Mahasiswa UIN Sumatera Utara, Medan. Dengan judul jurnal “Pengaruh Konseling Individual dengan Teknik *Self Control* Terhadap Gaya Hidup *Hedonisme*”, pada tahun 2024. Rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan Adinda dan Ahmad adalah bagaimana pengaruh konseling individual dengan teknik *self control* terhadap gaya hidup hedonisme di kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penggunaan teknik *self control* dalam konseling individual terhadap mengurangi kecenderungan gaya hidup hedonisme pada remaja. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian Adinda dan Ahmad yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Penelitian dilaksanakan di sekolah MAS Plus Al-Ulum Medan, dengan jumlah populasi 138 siswa. Hasil dari pengumpulan data menunjukkan bahwa terdapat lima siswa yang memiliki tingkat gaya hidup hedonistic sangat tinggi dengan skor mencapai 154,2. Aspek hedonisme ini dipengaruhi oleh modernisasi, seperti penggunaan media sosial perilaku *implusif* dan ketergantungan pada layanan digital. Selanjutnya mereka menggunakan teknik *self control* yang mencakup pemantauan diri, pengaturan diri, pengendalian stimulus dan evaluasi. Teknik *self control* sangat efektif dalam membantu siswa untuk mengurangi perilaku hedonisme melalui perubahan perilaku *implusif*. Selain itu, konseling individual memiliki dampak positif terhadap penurunan perilaku hedonisme. Sehingga hasil akhir dari *posttest* menunjukkan penurunan yang signifikan pada tingkat hedonisme siswa dengan 60% dikategori rendah dan 40% dikategori sedang. Persamaan penelitian Adinda dan Ahmad dengan penelitian ini yaitu topik pembahasan, teori, dan variabel yang digunakan, dan subjek penelitian. Perbedaan penelitian Adinda dan Ahmad dengan penelitian ini yaitu teknik yang digunakan, metode penelitian, dan objek penelitian.
4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Minchatul Ulya, Ahmad Fahmi, dan Muhammad Jamaluddin mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. Dengan judul “Penerapan Konseling *Behavior* untuk Mengurangi Kecenderungan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Psikologi 2018 UIN Malang”, pada tahun 2021. Rumusan masalah pada penelitian Rifqi dkk yaitu bagaimana penerapan konseling *behavior*

untuk mengurangi kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa psikologi 2018 UIN Malang. Penelitian yang dilakukan Rifqi dkk bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan konseling perilaku dalam menurunkan kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa psikologi 2018 UIN Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *pre experimental design* berupa *one group pretest-posttest design*. Adapun partisipan dalam penelitian berjumlah sembilan orang. Hasil dari penelitian Rifqi dkk yaitu dengan menerapkan konseling behavior pada mahasiswa yang mengalami perilaku konsumtif menurut hasil dari *pretest* terdapat penurunan sebesar 21,4. Persamaan antara penelitian Rifqi dkk dengan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang dikaji serta jenis konseling yang digunakan untuk menurunkan perilaku konsumtif. Sementara itu, perbedaannya pada penelitian ini mencakup Teknik yang diterapkan dalam proses konseling, metode penelitian, jumlah partisipan yang terlibat, serta objek penelitian yang dijadikan fokus penelitian.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Rindes Mahesa, Suryati, dan Lena Mariati mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang. Dengan judul jurnal “Penerapan Konseling Individu dengan Teknik *Self Management* untuk Mengurangi Perilaku Konsumtif pada Santri” pada tahun 2023. Rumusan masalah pada penelitian Rindes dkk yaitu bagaimana penerapan konseling individual dengan teknik *self management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri. Tujuan dari penelitian Rindes dkk yaitu untuk mengetahui penerapan konseling individual dengan teknik *self management* untuk mengurangi perilaku konsumtif pada santri. Metode penelitian Rindes dkk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian Rindes dkk berjumlah 3 santri. Hasil dari penelitian Rindes dkk yaitu dengan melakukan proses konseling individu sebanyak 8 kali pertemuan dan menggunakan teknik *self management* dapat menurunkan perilaku santri. Santri sudah mulai mengubah perilaku konsumtifnya dengan membeli barang yang mereka butuhkan, mampu mengatur keuangan belanjanya dengan baik, dan santri dapat menyisihkan sisa uangnya untuk ditabung. Persamaan penelitian Rindes dkk dengan penelitian ini yaitu sama mengangkat topik permasalahan, variabel yang digunakan, dan metode penelitian yang digunakan. Kemudian perbedaan penelitian Rindes dkk dengan

penelitian ini yaitu Teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah, jumlah subjek penelitian, dan objek penelitian.

H. Definisi Operasional

Peneliti harus mendefinisikan terminologi sesuai dengan judul yang telah ditentukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap penelitian yang akan dilakukan. Definisi terminologi penelitian membantu peneliti memahami makna dari judul penelitian dan mencegah kesalahpahaman tentang isu atau permasalahan utama yang sedang diteliti.

1. Konseling Individual

Konseling individual merupakan kegiatan pemberian bantuan terhadap individu (klien) untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta membantu memberikan pemahaman kepada individu tentang masalah yang terjadi oleh tenaga profesional yang disebut konselor. Pemberian bantuan tersebut berupa menginterpretasikan faktual yang terjadi, berupa bantuan untuk memahami diri sendiri, pemberian motivasi, pemberian wawasan dan pandangan, pemberian dukungan, serta dapat perubahan perilaku yang lebih positif.

Menurut Gantina, proses konseling individual yaitu seorang konselor profesional yang dapat membangun sebuah hubungan kepercayaan dengan klien yang membutuhkan bantuan. Hubungan kepercayaan tersebut adalah awal mula proses pelaksanaan konseling individual, dengan membangun hubungan konselor dapat menjalankan konseling individual dengan baik dan tercapai semua tujuan.

Tujuan dari konseling tersebut untuk membantu klien dalam memahami dan menjelaskan perspektif mereka tentang kehidupan serta dalam mencapai tujuan yang berkaitan dengan penentuan konsep diri. Hal ini dicapai dengan memahami kemungkinan-kemungkinan yang jelas dan signifikan bagi diri klien.

2. Teknik *Reframing*

Teknik *reframing* adalah proses mengubah perspektif suatu peristiwa tanpa mengubah peristiwa itu sendiri. Gagasan utama di balik teknik *reframing* adalah bagaimana suatu peristiwa dilihat dengan apa yang menyebabkan masalah perilaku dan emosional. Emosional individu terjadi adanya reaksi terhadap rangsangan dari internal

maupun eksternal diri individu. Emosional pada individu dapat menyebabkan perilaku positif dan negatif. Perilaku positif akan menghasilkan perbuatan yang baik sesuai dengan moral dan norma, sedangkan perilaku negatif perbuatan yang tidak sesuai dengan moral dan norma sehingga dapat merugikan dirinya.

Teknik *reframing* dapat dilakukan dengan mengubah perspektif klien dan mengevaluasi kembali pengalaman-pengalaman yang menyakitkan dan tidak memuaskan. Dalam pelaksanaan teknik *reframing* membutuhkan kebijaksanaan dan pertimbangan, maka reframing harus dilakukan dengan cara yang memberikan kebebasan kepada klien untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolaknya.

3. Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif merupakan kegiatan seseorang dalam melakukan pembelian barang dan jasa secara *impulsif* yang dipengaruhi oleh keinginan, gengsi, dan dorongan emosional. Perilaku konsumtif cenderung berkeinginan untuk mengikuti trend, kepuasan, dan mendapatkan pengakuan status sosial. Menurut Sumartono perilaku konsumtif adalah aktivitas individu dalam pembelian barang atau jasa yang memprioritaskan keinginan dan bukan kebutuhan pokok sehari-hari.⁶ Sumartono menjelaskan bahwa hal ini terjadi ketika seseorang membeli produk yang tidak didasarkan pada tujuan penggunaan atau fungsinya, dengan alasan faktor internal dan faktor eksternal seperti mengikuti hawa nafsu, hanya mementingkan keinginan, pengaruh iklan, trend, atau keinginan untuk memperoleh status sosial tertentu.

4. Remaja

Remaja merupakan fase transisi perkembangan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan terjadinya perubahan signifikan dalam aspek biologis, kognitif, serta sosial dan emosional. Dari perubahan tersebut remaja dapat mencari konsep diri, sehingga remaja dapat memahami peran dirinya di lingkungan sosial, dapat membedakan perilaku baik dan buruk, dan menerima jati dirinya.

⁶ Sumartono, *Terangkap dalam Iklan*, (Bandung: Alfabeta CV, 2002), h.126

Menurut Farida sejalan dengan WHO (*World Health Organization*) masa usia remaja berkisaran 12-24 tahun.⁷ Pada usia ini remaja belum mempunyai pendirian yang kuat dalam dirinya, remaja sangat labil dalam menentukan keputusan dan cenderung lebih mengikuti keinginan hawa nafsu dari pada pikiran yang rasional. Hal tersebut yang menjadikan remaja sebagai target pemasaran penjualan oleh distributor. Remaja dapat berperilaku konsumtif karena terpengaruh oleh iklan-iklan penjualan di berbagai media, juga dipengaruhi oleh trend yang ramai dikalangan remaja.

Menurut Sumartono dan Glock, emosi remaja yang masih labil menjadikan mereka dapat terpengaruh dan terbawa arus tren negatif dalam kelompok sebayanya.⁸ Remaja sering kali menghabiskan uang mereka untuk memuaskan semua minat mereka karena mereka selalu mempertimbangkan gaya penampilan mereka untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, terutama pada teman sebaya mereka.

⁷ Farida Isroani, *Perkembangan Remaja*, (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media. 2023), h.155

⁸ Sumartono, *Terangkap dalam Iklan*,, h. 122